

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kesehatan menurut (Dalami, 2010, h.6). Merupakan keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup dan bermanfaat secara sosial dan ekonomis. Kesehatan jiwa menurut (Dalami, 2010, h.7) adalah suatu kondisi perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang normal dari seseorang dan keadaan itu sama dengan keadaan orang lain. kesehatan bukan hanya meliputi sehat secara fisik saja namun kesehatan jiwa pun merupakan bagian dari kesehatan dan komponen yang tidak dapat dipisahkan.

Angka kejadian gangguan jiwa saat ini terus meningkat hal ini disebabkan karena adanya faktor sosial seperti konflik dengan keluarga, penghasilan yang kurang, tidak berkerja dan kehilangan orang yang berarti. Prevalensi gangguan jiwa berat (skizofrenia) di Indonesia menurut Riset Kesehatan Dasar (2013) prevalensi angka kejadian gangguan jiwa berat pada penduduk indonesia prevalensi tertinggi terdapat di provinsi DIY (2,7%), aceh (2,7), sulawesi selatan (2,6%), bali (0,24) jawa tengah (0,23%).

Data yang di dapat di RSJ Prof dr. Soerojo magelang dari bulan januari sampai desember 2018 di dapatkan jumlah penderita gangguan persepsi sensori : halusinasi sebanyak 5024 pasien, perilaku kekerasan sebanyak 1273 pasien, defisit perawatan diri sebanyak 654 pasien, harga diri rendah 467 pasien, isolasi sosial 348 pasien, waham 294 pasien, resiko bunuh diri 172 pasien, dari 14 besar jenis gangguan jiwa di simpulkan bahwa halusinasi menempati posisi pertama dari 14 jenis gangguan jiwa (rekam medik)

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik mengambil kasus dengan judul “Asuhan keperawatan pada skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi”

Skizofrenia menurut (Harmawati 2008 dalam Nuniek setyo w 2016 h.2) merupakan penyakit otak yang dapat merusak dan menghancurkan emosi, gejala utama pasien skizofrenia adalah penurunan persepsi sensori yang di sebut halusinasi. Halusinasi merupakan hilangnya kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan pikiran dan rangsangan dunia luar, klien akan memberi pendapat tentang lingkungan tanpa ada objek atau suatu hal yang nyata (Ade Hermawan, 2017, h. 109).

Masalah keperawatan halusinasi apabila tidak dilakukan penanganan lebih lanjut akan mengakibatkan perubahan perilaku seperti agresi, bunuh diri, menarik diri dari lingkungan

dan dapat membahayakan diri sendiri orang lain dan lingkungan. Stuart&Stunden 1995 (dalam Sri wahyuni dkk, 2011 h.2). Peran perawat dalam membantu mengontrol halusinasi di antaranya dapat dilakukan dengan strategi pelaksanaan dan terapi aktivitas kelompok. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik mengambil kasus dengan judul “ Asuhan Keperawatan pada Skizofrenia dengan Gangguan persepsi : Halusinasi di RSJ Prof. dr. Soerojo Magelang”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah respon dua pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi setelah dilakukan strategi pelaksanaan dan terapi aktivitas kelompok di RSJ?

1.3 Tujuan

Menggambarkan respon dua pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi setelah dilakukan strategi pelaksanaan dan terapi aktifitas kelompok di RSJ.

1.4 Manfaat

1.4.1 Pasien

Pasien dapat mengontrol halusinasi yang dialami.

1.4.2 Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan

Menambah pengetahuan pada studi kasus skizofrenia dengan gangguan persepsi halusinasi.

1.4.3 Penulis

Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan studi kasus pada skizofrenia dengan gangguan persepsi sensorihalusinasi dan memperoleh pengalaman nyata dalam melaksanakan asuhan keperawatan secara komperhensif.